

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah periode setelah melahirkan yang berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari, proses ini di mulai setelah kelahiran selesai dan berakhir ketika sistem reproduksi tubuh kembali dalam keadaan sebelum hamil, timbulnya perubahan psikologi menimbulkan gangguan emosi, intelektual dan tingkah laku pada ibu *post partum* akibat perubahan fisiologi dan psikologi yang terjadi selama proses persalinan, Sebagian ibu *post partum* ada yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan ini sehingga mengalami gangguan psikologi. Perubahan endokrin pada kehamilan sama pentingnya dengan perubahan pada proses persalinan dalam memicu terjadinya *post partum blues* pada individu yang rentan. *Post Partum blues* adalah sindrom gangguan efek ringan yang sering muncul dalam minggu pertama setelah persalinan. Biasanya, kondisi ini cenderung memburuk pada hari ketiga hingga hari ke lima setelah melahirkan. Angka kejadian *post partum blues* tinggi dengan jumlah 5,7% yang mengalami kejadian *post partum blues* (Naharani et al., 2023).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 bahwa sekitar 3 hingga 8% populasi dunia secara umum mengalami kenaikan terhadap *post partum blues*. Atau sekitar 50% terjadi pada kelompok usia 20-50 tahun yang masih dalam usia produktif. Di Jepang mencapai 15-50% mengalami *post partum blues*, sementara di Prancis mencapai 31,7% (Wulandari, 2022).

Kejadian post partum blues di Indonesia mencapai 31 per 1000 populasi, Indonesia berada pada peringkat ke 4 tertinggi di ASEAN setelah Laos (Naharani et al., 2023).

Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 10,5% mengalami post *partum blues* (Profil kesehatan jawa tengah ,2016) (Rosalinna & Siswiyanti, 2022) Sedangkan dari data (dinkes 2021) (Ekacahyaningtyas et al., 2020) Kabupaten Kendal, jumlah *post partum blues* pada tahun 2021 mencapai 5,7% mengalami kejadian *post partum blue*.

Dampak *post partum blues* dapat berakibat serius bagi Ibu dan bayinya. Perubahan mood pada ibu dapat mengurangi rasa sensitivitasnya terhadap bayi, dan mengganggu pembentukan kasih sayang. Ibu yang mengalami *post partum blues* terjadi terhadap kelahiran anak pertama. Beberapa ibu bahkan mengaku pernah tidak melakukan apapun saat bayi menangis, atau bahkan sampai memarahi bayi yang jelas belum mengerti situasinya, bahkan terpikirkan untuk melempar atau membanting bayinya. Salah satu bentuk untuk menghadapi ibu yang mengalami *post partum blues* salah satunya dengan pemberian dukungan keluarga, dukungan keluarga ini menjadi sumber kekuatan terhadap ibu *post partum blues* (Erniyati, 2019).

Dukungan keluarga yang terdiri dari berbagai anggota keluarga. Salah satunya adalah dukungan dari suami. salah satunya adalah dukungan dari suami yang memberikan dukungan emosional dan fisik dalam menghadapi tentang sehari-hari. Dukungan ini mungkin berupa kata-kata semangat, dorongan atau keterlibatan aktif dalam tugas-tugas rumah tangga, selain dukungan suami juga ada dukungan dari saudara kandung, kaka ipar, mertua, dalam hal ini

memberikan dukungan moral dan praktis, seperti memberikan nasihat atau membantu dengan tanggung jawab tertentu. Dukungan ini menjadi sumber kekuatan dan dukungan emosional dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin terjadi (Susanti & Sulistiani, 2022).

Hasil penelitian (Siallagan et al., 2022) didapatkan dari 46 responden tidak ada dukungan keluarga pada ibu *postpartum blues* sebanyak 26 orang (56,5%) dan ibu *post partum* yang mengalami *baby blues* kategori berat sebanyak 21 Orang 45,7%. Pada penelitian (Naharani et al., 2023) didapatkan mengalami *post partum blues* (25%) dan 15 orang tidak mengalami *post partum blues* (75%). Menurut penelitian (Wulandari, 2022) menunjukkan bahwa kurang dari setengah (40%) ibu *post partum blues* memperoleh dukungan keluarga yang rendah dan kurang dari setengah (42,9%) ibu *post partum* mengalami kejadian *post partum blues* dengan p-value 0,0001.

Berdasarkan uraian diatas penulis termotivasi untuk mengambil judul Karya Tulis Ilmiah “Implementasi Penyuluhan Pentingnya Dukungan Keluarga Dengan Pencegahan Kejadian *Post Partum Blues*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang ini adalah tentang “Bagaimana Implementasi penyuluhan pentingnya dukungan keluarga dengan pencegahan kejadian *post partum blues*?”

C. Tujuan Studi Khusus

Tujuan penelitian ini mencakup dua hal yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pentingnya dukungan keluarga untuk mencegah terjadinya *post partum blues*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pada klien untuk mencegah *Post Partum Blues* dengan pentingnya dukungan keluarga.
- b. Mempelajari pengaruh pentingnya dukungan keluarga untuk mencegah kejadian *Post Partum Blues*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Pada studi kasus ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pentingnya dukungan keluarga untuk mencegah kejadian *post partum blues*.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan motivasi perawat terhadap *post partum blues* sehingga perawat dapat mengembangkan implementasi penyuluhan pentingnya dukungan keluarga dengan pencegahan kejadian *post partum blues*.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan khususnya tentang pengaruh dukungan keluarga *post partum blues*.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam teori tentang pengaruh dukungan keluarga dengan pencegahan *post partum blues*.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Bagi keluarga khususnya ibu hamil trimester 3 untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya dukungan keluarga untuk mencegah terjadinya *post partum blues*.